

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Hakikat pendidikan anak usia dini, secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda, baik intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematang emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Setiap anak unik, berbeda dan memiliki kemampuan terbatas dalam belajar (limitless caoacity to learn) yang telah ada dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif, mandiri. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut melalui pembelajaran yang bermakna sedini mungkin. Jika potensi pada diri anak tidak pernah direalisasikan, berarti anak kehilangan kesempatan dan momentum penting dalam hidupnya.

Usia 4-6 tahun (TK) merupakan masa peka bagi anak, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Dimana pada masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2004).

Salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan mengelola emosional anak, karena mengelola emosi berarti menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan dengan tepat yang merupakan kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang yang mampu

mengelola emosi akan memiliki kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, melepaskan kemurungan, dan melepaskan ketersinggungan. Karena itu mengelola emosi sebaiknya diperhatikan setiap individu apalagi mengelola emosional anak usia dini, dengan mengelola emosional anak maka dapat diketahui apakah anak bisa mengungkapkan emosionalnya dengan baik atau tidaknya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengelola emosi anak adalah dengan melatih pengendalian diri, mengajarkan pengenalan emosi pada anak, penerapan disiplin dengan konsep empati, mengungkapkan emosi dengan kata-kata, melakukan permainan yang dapat melatih emosional anak, menanggapi perasaan anak, menjadi contoh yang baik, dan melatih ketrampilan emosi. Selain itu terdapat lima cara guru yang dapat dilakukan untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Pengelolaan emosi merupakan bagian terpenting dalam kejiwaan setiap individu manusia. Pengelolaan emosi haruslah mulai dikembangkan pada anak usia dini sebagai pondasi awal dalam kecerdasan emosional. Pada usia dini, yang biasa disebut usia keemasan (Golden Ages), anak akan mengalami masa imitasi yaitu meniru segala hal yang dilihat, baik ataupun buruk. Anak akan menjadi pribadi dewasa yang cerdas secara emosionalnya apabila di usia dini dia diberikan pola pengembangan yang dapat mengembangkan potensi kecerdasan emosionalnya.

Dalam hal pengembangan perilaku pengelolaan emosional, keluarga memanglah yang paling bertanggung jawab karena keluarga menjadi lembaga pendidikan pertama dan utama yang memberikan nilai-nilai atau norma-norma pada anak. Namun, pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan anak usia dini (Paud) juga memiliki peranan penting dan juga bertanggung jawab atas anak. Sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yaitu *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Perlu ditekankan pada pernyataan bahwa pendidikan yang diberikan oleh pendidik haruslah dapat membentuk watak yang bermartabat pada anak serta mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dari pernyataan tersebut, sangatlah nyata bahwa harapan dengan memberikan pendidikan berupa contoh teladan yang baik dalam perilaku emosional maka anak pun akan menjadi makhluk individu yang baik pula. Teladan perilaku positif yang diberikan oleh orang dewasa seperti orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah dapat membantu mengembangkan potensi kemampuan emosi anak. Pernyataan ini diyakini peneliti karena perkembangan yang penting dan muncul pada usia dini adalah perkembangan emosional anak.

Dari segi pengembangan emosional, ketika seorang anak yang diacuhkan dari kelompoknya dan tidak diajak bermain bersama, maka reaksi yang terjadi pada anak adalah menangis dan menarik diri dari kelompok bermainnya. Maka disinilah peran emosional pada anak dalam mengatasi konflik sosial tersebut. Ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek perkembangan yang tidak dapat terpisahkan. Kedua aspek perkembangan tersebut akan menjadi dasar bagi berkembangnya aspek-aspek perkembangan yang lainnya. Di dalam perkembangan bahasa, emosi merupakan suatu bentuk komunikasi. Emosi pada anak dikatakan sebagai wujud komunikasi mengungkapkan perasaan terhadap orang lain, seperti rasa takut, marah, sedih dan senang. Emosi dapat diatasi dengan baik apabila seorang individu memiliki kemampuan spiritual yang baik. Individu yang cerdas emosi akan diterima oleh lingkungan, dengan kata lain sosiabilitasnya baik.

Musik merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Dalam proses mendengarkan musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif dan memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak usia dini. Musik di gambarkan sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi. Musik yang mengandung berbagai kontur, variasi intensitas, dan modulasi bunyi yang luas dan sesuai dengan komponen-komponen emosi manusia. Seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang

emosionalnya dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Yang dimaksud musik disini adalah musik yang memiliki irama ataupun musik pop.

Menurut Mahmud (1995) musik dapat menimbulkan rasa kesatuan dan persatuan, rasa kebangsaan, rasa keagamaan, rasa kagum, rasa gembira, dan sebagainya. Manfaat musik yang lain antaranya mendorong gerak dan rasa, nmembangkitkan kekuatan dalam jiwa dan watak. Musik menanamkan dalam jiwa manusia perasaan yang halus atau budi yang halus.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu adanya sebuah usaha yang terprogram dan terencana dalam meningkatkan kemampuan emosional anak di usia 5-6 tahun. Peningkatan kemampuan emosi ini dapat dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran penggunaan musik di PAUD tersebut karena dengan menggunakan musik maka akan memberikan efek pada otak dengan cara menstimulasi intelektual dan emosional anak. Karena musik juga salah satu ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada, baik vokal maupun instrumental, yang meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional.

Sebuah strategi pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan anak secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata mereka sehingga mendorong anak untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Musik juga dapat menyeimbangkan fungsi otak kanan dan otak kiri sehingga menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Tidak hanya menyeimbangkan otak kiri dan kanan, musik juga dapat menyetatkan jiwa sebagai pendekatan belajar (terutama berhitung) dan mengajarkan sopan santun

sehingga dapat menyalurkan emosinya secara positif untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan. Dengan demikian, tidaklah berlebihan bila musik dikatakan sebagai pendidik humanis. Itulah sebabnya anak terbiasa mendapatkan pendidikan musik akan tumbuh menjadi manusia yang berpikiran logis, cerdas, kreatif, mampu mengambil keputusan, serta mempunyai empati.

Dalam keluarga, pola asuh orang tua yang otoriter dari segi sosial emosi, kebanyakan anak dengan pola asuh otoriter, tidak diijinkan untuk bermain dengan teman-teman sebayanya karena mereka takut terjatuh, takut kotor dan berkelahi, bahkan bila anak mereka sampai menangis maka orang tualah yang harus membela anaknya. Padahal akan lebih baik bila memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pada saat observasi yang pernah dilakukan peneliti khususnya di Paud Putri Betung Gayo Lues Tahun Ajaran 2014/2015, peneliti melihat beberapa permasalahan yang terjadi pada kemampuan mengelola emosional anak. Pendidikan lebih banyak mengutamakan perkembangan bahasa dan kognitif, sehingga porsi untuk pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung lebih diutamakan sedangkan pembelajaran emosional hanya sebagai sisipan saja. Guru kurang mengetahui musik anak-anak yang terbaru, sehingga anak merasa agak bosan mendengarkan lagu itu-itu saja seperti lagu potong bebek angsa.

Di dalam program kegiatan belajar mengajar perkembangan sosial emosional sudah memiliki program khusus, tetapi untuk pelaksanaannya kurang mendapatkan porsi yang sesuai. Padahal perkembangan sosial emosional adalah menjadi dasar untuk dimensi-dimensi perkembangan lainnya.

Perkembangan emosional berjalan berdampingan dengan perkembangan sosial anak yang dalam pengembangan keduanya diperlukan contoh teladan yang baik. Namun, kenyataannya orang dewasa sering kali memberikan contoh perilaku negatif pada anak usia dini yang dalam tahap perkembangannya adalah mengimitasi (mencontoh orang dewasa). Orang dewasa seperti orang tua yang cenderung memberi contoh negatif.

Dalam lingkungan masyarakat, persepsi tentang pentingnya perkembangan sosial emosional pada anak yang dianggap masih terlalu dini bagi kebanyakan masyarakat. Ini tampak ketika seorang anak tidak diajak bermain oleh teman dan terjadi perselisihan, maka reaksi yang sering muncul adalah anak menangis dan menarik diri dari teman-temannya, atau ada sebagian anak yang terlihat memukul temannya. Biasanya, ketika perselisihan itu terjadi, orang dewasa yang melihatnya akan memihak pada salah satu dari mereka atau mengatasi perselisihan anak dengan menjauhkan keduanya. Seharusnya pada saat anak mengalami konflik sosial, para orang dewasa dapat memberikan kesempatan pada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Orang dewasa seharusnya bisa berperan sebagai wasit atau hakim yang adil dan tidak memihak, maka kita akan melihat sejauh mana kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta mengajarkan anak untuk dapat mengelola emosinya agar tercipta sosiabilitas yang baik. Ini adalah contoh ilustrasi yang kebanyakan terjadi pada masyarakat dalam menyikapi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Selain permasalahan yang terjadi pada anak, ada juga permasalahan yang terjadi pada pendidikan. Pendidik kurang merangsang perkembangan emosi anak-anak didiknya baik itu cara pembelajarannya, atau media pendukung selama

proses pembelajaran berlangsung. Selain itu orang tua cenderung lebih suka anaknya belajar calistung, karena para orang tua berpikir dengan anaknya pandai calistung anak tersebut dikatakan anak yang pintar. Sebagai guru dan orang tua, sebaiknya tidak harus memaksakan anak untuk pintar calistung, karena dengan merangsang pengembangan kecerdasan emosional anak, anak akan belajar dengan sendirinya.

Sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana **“Pengaruh Penggunaan Musik Terhadap Kemampuan Mengelola Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Putri Betung Gayo Lues Tahun Ajaran 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang timbul sebagai berikut:

1. Pendidikan lebih banyak mengutamakan perkembangan bahasa dan kognitif, sehingga porsi untuk pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung lebih diutamakan sedangkan pembelajaran sosial emosional hanya sebagai sisipan saja. Di dalam program kegiatan belajar mengajar perkembangan sosial emosional sudah memiliki program khusus, tetapi untuk pelaksanaannya kurang mendapatkan porsi yang sesuai.
2. Kurangnya pemahaman guru dan orang tua dalam merangsang kemampuan mengelola emosional anak.
3. Guru kurang mengetahui musik anak-anak yang terbaru, sehingga anak merasa agak bosan mendengarkan lagu itu-itu saja seperti lagu potong bebek angsa.

4. Musik kurang dimanfaatkan sebagai perangsang kemampuan mengelola emosional anak.
5. orang dewasa sering kali memberikan contoh perilaku negatif pada anak usia dini yang dalam tahap perkembangannya adalah mengimitasi (mencontoh orang dewasa). Orang dewasa seperti orang tua yang cenderung memberi contoh negatif.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu “Pengaruh penggunaan musik terhadap kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 tahun Di Paud Putri Betung Gayo Lues Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.4. Rumusan Masalah

Sejalan dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka adapun menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah ada pengaruh penggunaan musik terhadap kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 Tahun Di Paud Putri Betung Gayo Lues Tahun Ajaran 2014/2015”.

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh penggunaan musik terhadap kemampuan mengelola emosional anak usia 5-6 tahun Di Paud Putri Betung Gayo Lues Tahun Ajaran 2014/2015.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber informasi bagi pembaca dan peneliti lainnya yang berminat terhadap pengembangan program pendidikan dalam pembelajaran penggunaan musik terhadap kemampuan mengelola emosional anak, khususnya pendidikan anak usia dini di Paud Putri Betung Gayo Lues.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi anak; melalui penggunaan musik selama proses pembelajaran berlangsung, diharapkan anak dapat mengungkapkan kemampuan emosionalnya yang ada pada dirinya.
- b. Bagi guru; sebagai bahan masukan bagi guru untuk mempertimbangkan jenis musik yang lebih baik untuk merangsang kecerdasan emosional anak, dan guru juga memanfaatkan informasi mengenai pemberian rangsangan yang tepat untuk mencerdaskan emosional anak, salah satunya dengan musik.
- c. Bagi pihak sekolah; sebagai bahan masukan bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan.
- d. Peneliti sebagai calon guru, sebagai suatu wacana untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan dalam proses penelitian selanjutnya.